

Bahasa dan Gaya Bahasa (Stilistika)

Pengarang dalam mencurahkan isi hatinya menggunakan berbagai cara berbahasa agar sesuatu yang diekspresikan itu betul-betul terwujud. Ekspresi bahasa itu seperti gaya bahasa, penggunaan kata tertentu, dan penggunaan kosa kata bahasa daerah. Ramadhan KH dalam *Ladang Perminus* pun menggunakan berbagai gaya bahasa dan kosa kata untuk mengekspresikan hasrat dan gejolak jiwanya. Kian kaya kosa kata seseorang, kian beragam gaya bahasa yang digunakan. Itulah rupanya, Ramadhan banyak memilih kosa kata, seperti *kata bahasa daerah/ Sunda*, untuk *nama burung, ikan, serangga, pohon*, dan *panggilan kekerabatan*; *kata bahasa asing* untuk *istilah perminyakan*; *kata bahasa Arab* untuk *istilah peribadatan (Islam)*; dan *kata tergitik, digitik, gitikan, menarik, dan diam*.

Sebagaimana Wellek & Warren (1989: 322) katakan, bahwa untuk menilai karya sastra, kriteria utama Formalitas Rusia yang juga dipakai dalam penilaian estetis lain adalah: kebaruan (*novelty*) dan kejutan (*surprise*).

Penggunaan kata agar tidak terlalu biasa dan menimbulkan kejutan sehingga menarik bagi pembaca, pengarang harus menemukan dan menciptakan kata “baru” sehingga dapat meningkatkan efek tertentu sesuai dengan apa yang akan diekspresikan.

Ramadhan menciptakan kata “baru” dan terasa efeknya mengejutkan. Ia memilih kata *gitik* yang dalam bahasa Sunda berarti “*neunggeul ku cameti*” (memukul dengan cambuk). Digunakan pula kata turunannya, *gitikan, digitik*, dan *tergitik*. Begitu pula Ramadhan “membaurkan” makna kata *menarik* dan *tarikan*. Gaya bahasa digunakan pula untuk memberikan konotasi tertentu, gaya bahasa perulangan atau repetisi kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180). Dalam *Ladang Perminus* banyak digunakan perulangan jenis kata. Selain itu, metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, eufimisme, kontras, dan ungkapan.

Gaya perulangan yang bervariasi, tentang kosa katanya, tentang penempatan atau tata letak kata menjadikan gaya bahasa itu enak untuk dibaca dan tidak membosankan. Penggunaan gaya bahasa yang bermacam-macam, penggunaan ungkapan, kosa kata dan istilah yang berbeda-beda pada sepanjang

cerita menjadikan pemakaian bahasa sangat menarik. Penggunaan istilah pengeboran perminyakan dalam bagian cerita yang bertalian dengan pekerjaan perusahaan menjadikan suasana terasa sedang berada di sektor perminyakan. Begitu pula, tokoh cerita dan sahabatnya ketika berada di alam pegunungan Kadudampit di kaki Gunung Gede, mereka bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata bahasa daerah, seperti ikan *beureum panon*, kayu *jeungjing*, burung *cangkurileung*, serangga *turaes*. Dan penyebutan tempat seperti *leuwijurig*. Begitu pula, panggilan nama kekerabatan *ceuceu*, *emang*, *embi*, semakin menandakan bahwa latar cerita itu berada di daerah Jawa Barat, khususnya di daerah Sukabumi, dan sepanjang aliran sungai Citarum. Tempat alam lingkungan yang “menggitik” perasaan tokoh cerita karena sudah banyak yang rusak dan ada yang merupakan semacam “proyek” perbaikan dan keserasian alam yang dilakukan si tokoh cerita bersama kawannya, yaitu di daerah Kadudampit.

Kosa kata nonbaku seperti *cetek*, *kagok*, *ngaco*, *geregetan*, muncul dalam pembicaraan antarkeluarga atau antar sahabat. Pemakaian kata itu untuk menambah keakraban pergaulan.

Kata-kata yang dimaksud tersaji di bawah ini.

A. Penggunaan Gaya Bahasa

1. Perulangan (Repetisi) Kata Ganti

1) Aku

Perulangan *aku* terdapat pada halaman 163, 190, 197, 198, 295, dan 296.

“Silakan, apa yang hendak dia perbuat dengan potret ini. *Aku* bersama perempuan itu. Tapi *aku* tidak pernah berbuat skandal. *Aku* Cuma menaruh kasihan pada perempuan itu. Dan perempuan itu menaruh kasing-sayang kepadaku. *Aku* pun betul pernah menaruh sayang kepada orang yang jatuh hati kepadaku itu. Tapi, sudah, sampai sana. *Aku* tidak melanjutkannya.... Silakan dia melakukan apa saja. Silakan dia berbuat apa saja lagi terhadap *aku*. Silakan melakukan pemerasan lagi. *Aku* tidak takut. Soal *aku* dikesampingkan, tidak lagi diajukan sebagai calon gubernur, itu tidak membuat *aku* sedih sedikit pun. Malahan *aku* gembira saja. Ini bukan jamanku barangkali. *Kupikir* lagi, buat apa pula *aku* menjadi gubernur pada masa ini. Sudahlah! Pilih yang lain. Cuma memang *aku* merasa sedih kalau Si Hartawan itu yang jadi. Terlalu bodoh dia. Tak ada otaknya. Maaf saja, yah “Tapi kalau soal potret ini, *kutentang*. Mari! Siapa yang mau mengganggu *aku* mengenai potret ini? Siapa? Ayo! *Aku* berani diapa-apakan juga. *Aku* merasa tidak melakukan suatu dosa. *Aku* cuma pernah bercumbu dengannya.” Lalu ia tertawa kecil sebentar.

2) Kenapa aku

“Saya bisa bayangkan,” ulang Ita, “Bisa bayangkan. Tapi, ya, tapi *kenapa aku* jadi begini? *Kenapa aku* jadi tergilagila olehmu. *Kenapa aku* sampai bersedia menyerahkan satu-satunya milikku yang paling berharga ini hanya kepadamu mengapa?” (hal. 205)

3) Aku tidak boleh

“Aku sungguh sayang kepadamu. Mengerti? Justru karena kamu bersikap begitu, maka aku menjadi sadar, *aku tidak boleh* merusak apa yang baik di antara kita. Kehormatan kita adalah yang mesti kita jaga, yang paling mesti kita pelihara. Apa jadinya kita tanpa kehormatan diri kita? *Aku tidak boleh* merusak, *tidak boleh*. *Aku tidak boleh* mengacaukan banyak pihak, *tidak boleh*. (hal. 205)

4) Saya

Perulangan kata saya pada halaman 26.

“Sayang Pak Herman tidak punya tilpon, yah,” kata Subarkah. “Sekarang, tenang saja dulu Pak Dayat. *Saya* akan cari informasi, ulah siapa ini. *Saya* akan mencarikan untuk Pak Dayat. *Saya* akan tanyakan kepada mereka yang kira-kira mengetahui hal ini.”

“Terima kasih, terima kasih. Beritahulah *saya* kalau Pak Barkah mendapatkan keterangan. Dan tolong tanyakan, apa kesalahan *saya*. *Saya* benar-benar ingin tahu, apa salah *saya* sampai Pak Dirut harus menandatangani surat begitu.”

5) Kami

Perulangan kata kami pada halaman 49.

“Tidak ada ikatan. Ini cuma tanda terima kasih *kami* atas nasihat yang pernah Anda berikan kepada *kami*, kepada perusahaan *kami*. *Kami* biasa memberikan nasihat baik kepada *kami*. Ilmu itu mahal, kan?” kata Gilbert dengan menepuk paha Hidayat yang melonjor.

6) Kita

Perulangan kata kita pada halaman 171 dan 172.

“... Tapi itu kenyataan yang hidup di tengah kehidupan *kita* sekarang. Apa boleh buat. *Kita* terpaksa bekerja sama dengan mereka. *Kita* dikepung oleh mereka. Bagaimana pun *kita* memeras tenaga dan kekuatan diri *kita* sendiri, *kita* tidak akan cukup kuat untuk merobohkan mereka sekarang. Dengan menyesal *kita* harus mengakui hal itu. Yang penting, boleh *kita* membuka diri sebagai daerah kerja mereka, akan tetapi dengan syarat, kesejahteraan rakyat *kita* tidak dirugikan karenanya.”

“Tapi sedihnya, justru itu yang sebaliknya terjadi. Kesejahteraan rakyat *kita* dirugikan. Lebih sedih lagi karena tingkah orang-orang *kita* sendiri.” Pena lalu mengeluh. Beberapa saat kedua orang itu terpikat oleh acara *teve*. Tetapi setelah itu mereka meneruskan obrolan mereka.

7) Anda

Perulangan kata anda pada halaman 77 dan 78.

“Mengapa? Anda sudah kenal dia begitu baik dan dia mengenal Anda cukup baik juga. Percayalah, Anda akan diterimanya. Katakan saja terus terang, sekarang anda sudah punya perusahaan sendiri. Dan kalau kesempatan pertemuan itu menunjukkan suasana yang menyenangkan, langsung saja Anda ajak dia untuk makan-makan.”

Bagaimana itu? Makan-makan di mana? tanya Don kebingungan. Sebentar Hidayat diam. Ia kelihatan berpikir.

“Begini,” kata Hidayat. “Kalau suasananya baik, kalau ia menyambut Anda dengan baik, Anda ajak ia terbang ke pulau-pulau yang bagus sekali pemandangannya, pulau Masalembo, di dekat Kalimantan. Kalau sudah terasa suasana pembicaraan antara Anda dan Dirut itu nanti baik, pasti ia akan suka pergi ke sana. Adakan acara makan-makan di sana.”

“Dengan Anda?” tanya Don sambil tersenyum.

8) Mereka

Perulangan kata mereka pada halaman 161.

“Tentu saja aku tahu. Karena kamu orang dari Perminus. Karena kamu dari pihak yang menguntungkan *mereka*,” jawab Pena sambil menatap temannya.

“Nah, begitulah. Karena aku ada di pihak yang memberikan keuntungan kepada *mereka*. Seandainya aku tidak berada di pihak yang menguntungkan *mereka*, *mereka* tidak akan memberikan pelayanan seperti ini kepadaku. Begitu di dunia bisnis. Di dunia minyak. Hormat kepadaku karena Perminus memberikan keuntungan yang riil kepada *mereka*. Karena aku bekerja dan dekat dengan pimpinan Perminus....”

9) Ia

Perulangan kata ia terdapat pada halaman 18, 24, 25, 27, 115, 116, 159, 234, 278, 284, 294, 298, 315, dan 317.

Hidayat tak begitu mendengarkan ucapan-ucapan istrinya. *Ia* diombang-ambingkan oleh perasaanya, oleh kesebalannya kepada yang berkuasa di kantor. Muncul di depan matanya wajah-wajah yang *ia* benci: Kolonel Sudjoko, Dirut, beberapa orang yang biasa bekerja di bawah kolonel.

“Apa kesalahanku?” gumamnya. *Ia* merasakan kepahitan surat keputusan itu. “Apa kesalahanku?” *Ia* bertanya kepada dirinya sendiri.

Tak ada, jawabnya sendiri. Tak ada! Hidayat melangkah, membuka pintu dan menatap langit. *Ia* mengisap udara luar. *Ia* mencoba menentramkan dirinya. Di otaknya masih juga berputar pertanyaan, ‘apa salahku?’ apa salahku?’ Ketika Hidayat masuk kembali, Ias berkata, “Sudahlah, tidur saja dulu. Istirahat. Itu bakal lebih baik.” Hidayat tidak mengikuti anjuran Ias. *Ia* ingin menelepon Herman, tetapi *ia* ingat di daerah itu belum ada telepon. Maka *ia* cepat menghubungi Subarkah. (hal. 25)

10) Ceuceu

Perulangan kata ceuceu pada halaman 321, 322, dan 323.

Tapi kapan lagi saya bisa mendapatkan kesempatan? Barangkali... barangkali *Ceuceu* sudah tahu, barangkali *Ceuceu* sudah dengar juga dari orang lain, atau dari Pak Dayat sendiri. (hal. 321)

2. Perulangan Kata Tugas (sambung, depan, atau perangkai)

1) Kalau

Perulangan kata kalau pada halaman 78.

“Begini,” kata Hidayat, “*kalau* suasana baik, *kalau* ia menyambut Anda cukup baik, Anda ajak ia terbang ke Pulau Masalembo, di dekat Pulau Kalimantan. *Kalau* sudah terasa suasana pembicaraan antara Anda dan Dirut itu nanti baik, pasti ia akan suka pergi ke sana.

2) Kalau begitu

Perulangan kata kalau begitu pada halaman 191.

“Nah, kalau begitu sudah saya dengar dari orangnya sendiri. Baik kalau begitu. Kali lain kita harus bicara lagi, yah. Baik. Sampai ketemu. Selamat jalan.”

3) Kepada

Perulangan kata kepada pada halaman 29.

Lalu ia mengingatkan suaminya agar melaksanakan apa yang semalam dibicarakan, yakni pergi ke daerah gunung, ke kolamnya di Kadudampit. Hidayat memang mempunyai kesukaan khusus *kepada* alam, *kepada* pepohonan, dan binatang-binatang di sekitarnya, *kepada* tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada, *kepada* pemandangan yang hijau, *kepada* sungai yang mengalir....

4) Kepadamu

Perulangan kata kepadamu pada halaman 204.

“Kenapa? Aku cuma ingin memberikan yang paling berharga yang kumiliki *kepadamu*. *Kepadamu*, Sayang. Apa yang akan kamu lakukan setelah itu, terserah. Aku bersedia menerima segala akibatnya. Mau dijadikan istri, boleh, mau kamu campakkan, boleh.”

“Jangan, Sayang, jangan.”

“Kenapa?”

“Justru karena kamu mengatakan begitu, aku jadi berpikir. Aku sayang, sungguh sayang *kepadamu*. Tidak, Ita, tidak.” Ita mendekatkan lagi badannya kepada Hidayat dan bersikap ingin menyerahkan seluruh dirinya kepada kekasihnya dengan tatapan sayu.

5) Kepada

Perulangan kata kepada pada halaman 201.

Yang tumbuh pada diri Hidayat kian lama kian jelas, rasa kasihan *kepadanya*. Sementara itu ia merasa kian bertambah menyala rasa cinta pramugari itu *kepadanya*. Ita mabuk, betul-betul mabuk dibuatnya.

6) Tentang

Perulangan kata tentang pada halaman 311.

“Alah, Dayat! Sudahlah, jangan terlalu banyak yang kau pikirkan,” kata Hasan. “Lebih baik kita berpikir *tentang* yang lain-lain. *Tentang* bunga-bunga, *tentang* pohon-pohonan, *tentang* gunung-gunung yang hijau. Kan itu akan lebih menyenangkan kita.”

7) Karena

Perulangan kata karena pada halaman 161.

“Tentu saja aku tahu. *Karena kamu* orang dari Perminus. *Karena kamu* dari pihak yang menguntungkan mereka,” jawab Pena sambil menatap tamannya.

8) Yang pasti

Perulangan kata yang pasti pada halaman 191.

“*Yang pasti*. *Yang pasti*. Bersedia, kan?”

“Bolehlah. Bersedia,” Hidayat menjawab dengan suara tegas.

9) Sampai di sini saja

Perulangan kata sampai di sini saja pada halaman 206.

“Benar, Akang. Lebih baik *sampai di sini saja*. Sebaiknya kita jangan ketemu lagi. Jangan lagi membuat janji-janji seperti ini. Tidak baik. Cuma mengacaukan pikiranku saja. Sudah, ya, Kang, sudah. *Sampai di sini saja*.” Lalu Ita menyeka pipinya, matanya dan ia mengulum senyum,

menghibur, berusaha menghibur dirinya sendiri. Hidayat mengelus-elus rambutnya, membesarkan hatinya.

10) Bisa bayangkan

Perulangan kata bisa bayangkan pada halaman 205.

“*Saya bisa bayangkan,*” ulang Ita.

“*Bisa bayangkan. Tapi....*”

11) Bagaimana kalau

Perulangan kata bagaimana kalau pada halaman 106, 178, dan 204.

“... Padahal sejak ia menuju ke hotel itu dengan naik taksi, ia terus diganggu oleh pikiran, *bagaimana kalau* istri Hidayat mengetahui kejadian ini, *bagaimana kalau* pertemuan ini merupakan pertemuan yang terakhir, *bagaimana kalau* Hidayat itu punya anak, *bagaimana kalau* laki-laki itu sebenarnya laki-laki yang sudah biasa main perempuan, dan *bagaimana kalau....* Dan *bagaimana kalau* lainnya lagi....”

12) Mana yang

Perulangan kata mana yang pada halaman 162.

.... Jadinya aku harus sadar, bahwa aku tidak boleh terbeli oleh mereka, tidak boleh terpancing oleh mereka. Aku harus mampu mengukur, *mana yang* masih pantas kuterima dan *mana yang* tidak. *Mana yang* bisa kuterima, *mana yang* tidak. Tentu aku harus bertanya-tanya kepada diriku sendiri, apa maksud mereka memberi hadiah dan pelayanan itu....”

13) Apa benar

Perulangan kata apa benar pada halaman 191.

“Wah, sayang. Tapi tidak mengapa. Saya mau dengar saja dari Pak Hidayat sendiri. *Apa benar* bersedia dicalonkan?” Hidayat tidak cepat menjawab. Ia berpikir sejenak.

“Bagaimana? *Apa benar* keterangan Pak Dahlan itu? *Apa benar* Pak Hidayat bersedia untuk dicalonkan?”

14) Kenapa aku

Perulangan kata kenapa aku pada halaman 205.

“Tapi... ya, tapi *kenapa aku* jadi begini?” *Kenapa aku* jadi tergilagila olehmu. *Kenapa aku* sampai bersedia menyerahkan satu-satunya milikku yang berharga ini hanya kepadamu, *kenapa?*”

15) Di sini

Perulangan kata di sini pada halaman 247.

“*Di sini* aku tidak menghitung untung rugi. *Di sini* aku mau mendapatkan kenikmatan hidup. Aku tidak menghitung berapa uang yang sudah kutanam *di sini*. Tidak, aku tidak bersikap begitu. *Di sini* aku mau merasakan kenikmatan.” Sekali lagi Hidayat melepaskan ikan-ikan kecil itu ke dalam sungai. “Ayo, kemari,” ajaknya kepada Pena. “Masukkan juga tanganmu ke dalam ember. Rasakan bagaimana nikmatnya kita melepaskan ikan-ikan itu ke dalam sungai. Dan kamu yang suka mengkhayal, boleh sekarang kamu mengkhayal, sungai-sungai *di sini* sudah penuh lagi dengan ikan-ikan....”

16) Semoga

Perulangan kata semoga pada halaman 56 dan 62.

“Sudah saja, tak usah beli apa-apa. Bawa saja uangnya kalau ada sisa. Kan lebih gampang,” kata Ias dengan tersenyum. Benar, ia tidak ingin dibelikan apa-apa. Ia cuma mendoakan *semoga* perjalanan suaminya selamat dan *semoga* ia kembali dengan sehat. Bukankah sekarang ia pergi dengan tugas? Dan bukankah sekarang ia bertugas ke luar negeri untuk pertama kalinya lagi sejak dipekerjakan kembali? Ia berdoa *semoga* pekerjaan suaminya sekarang dihargai oleh atasannya. *Semoga* suaminya tidak dipertemukan lagi dengan kesulitan seperti pada hari-hari yang lalu. (hal. 62)

17) Masing-masing

Perulangan kata masing-masing pada halaman 186.

Mobil meluncur, berkelok-kelok mengikuti jalan aspal. Melalui tukang jualan buah-buahan di sana-sini. Kedua orang itu diam, dijerat oleh lamunan mereka *masing-masing*, dan oleh perasaan *masing-masing*.

18) Seandainya

Perulangan kata seandainya pada halaman 30.

“*Seandainya*, ya, *seandainya* aku dulu menerima tawaran itu tentunya aku tidak akan mengalami kejadian seperti ini.”

19) Mumpung

Perulangan kata mumpung pada halaman 144.

“Ayo!” desak Hidayat, “*Mumpung* kamu ditanya. *Mumpung* ada yang ngatur.”

3. Perulangan Kata Sifat

1) Hebat sekali

Perulangan kata hebat sekali pada halaman 164.

“Bagus sekali film itu. *Hebat sekali* orang itu. *Hebat sekali* perjuangannya.” Tapi mengerikan akhir hidupnya.

2) Tersenyum

Perulangan kata tersenyum pada halaman 208.

“Ia pun, *tersenyum, senyum* mengandung arti. Ia pun *tersenyum.*”

4. Perulangan Kata Bilangan

1) Empat juta

Perulangan kata empat juta pada halaman 220.

“*Empat juta, empat juta* saja,” jawab Nyonya Rumambi yang kalihatan seperti punya harapan.

5. Perulangan Kata Keterangan

1) Sewaktu

Perulangan kata sewaktu pada halaman 30 dan 31.

.... Ia menerawang ke masa muda, *sewaktu* kanak-kanak di Purwakarta, *sewaktu* masih hidup bersama kakeknya, seorang penghulu. Ia ingat pula kepada ayahnya yang menjadi guru, yang mendidiknya dengan bijaksana. Ia terkenang kepada masa sekolah menengah di Bogor *sewaktu* zaman Jepang. Masa itu diingatnya benar. Dan masa itulah yang dirasakannya manis: hidup senang dalam penderitaan yang sama dengan sesama teman sekolahnya. Ia ingat ketika menuntut ilmu di Sekolah Pertanian Menengah Atas. Dan ketika revolusi meletus, *sewaktu* ia jadi seorang tentara, bergabung dalam Siliwangi....

2) Waktu

Perulangan kata waktu pada halaman 309.

“Mestinya kita masuk rumah sakit *waktu* dulu kita kekurangan makan, *waktu* perut kita cuma diisi dengan kue-kue keras seperti bata, *waktu* kita ber-*kinrobot*. Tapi dulu kita sehat-sehat saja,” sambungnya.

“Barangkali justru karena kita kehabisan tenaga kita *waktu* dulu, maka kita jadi keropos sekarang,” kata Hasan.

6. Perulangan Kata Kerja

1) Tanyakan

Perulangan kata tanyakan pada halaman 210.

“*Tanyakan sendiri saja,*” kata Rita, “Bapak pasti akan tahu nanti. *Tanyakan sendiri saja.*” Hidayat jengkel melihat Rita bicara tertahan-tahan.

2) Obrolkan

Perulangan kata obrolkan pada halaman 241.

.... “Silakan naik, silakan, Pak Lurah. Baru saja kami *obrolkan* Pak Lurah.”

“Ada apa?” tanya lurah.

“*Ngobrolkan* apa-apa yang sudah *diobrolkan* dengan Pak Lurah...”

3) Mengandung bahaya

Perulangan kata mengandung bahaya pada halaman 164.

“Dunia minyak *mengandung bahaya, mengandung bahaya* besar....”

4) Menyenangkan

Perulangan kata menyenangkan pada halaman 178.

Ia hanyut oleh Si Mata Jeli yang dirasakannya *menyenangkan, menyenangkan* sekali. Dan ia merasa aman di hotel yang mewah.

5) Silakan

Perulangan kata silakan pada halaman 200.

“Percayalah, *silakan, silakan* berunding. Saya tidak usah hadir, saya permisi saja.”

6) Mabuk

Perulangan kata mabuk pada halaman 201.

Ita *mabuk*, betul-betul *mabuk* dibuatnya.

7. Perulangan Kata Benda

1) Ladang minyak baru

Perulangan kata ladang minyak baru pada halaman 167.

Tapi kenyataannya, *ladang-ladang minyak baru* banyak ditemukan akhir-akhir ini. Semakin giat eksplorasi, semakin banyak *ladang minyak baru* ditemukan.

2) Industri minyak

Perulangan kata industri minyak pada halaman 170.

“Tapi minyak, *industri minyak*, bukan sesuatu yang gampang. *Industri minyak* memerlukan modal sangat besar.”

3) Perusahaan-perusahaan

Perulangan kata perusahaan-perusahaan pada halaman 172.

“Sekarang pikiran nasionalisme di bidang ekonomi telah mengejutkan karena menentukan harga yang dulu-dulu ditetapkan oleh *perusahaan-perusahaan, perusahaan-perusahaan* nasional.”

4) Kaidah apa yang dipakai

Perulangan kalimat kaidah apa yang dipakai pada halaman 304.

“*Kaidah apa yang dipakai*, sehingga seseorang bisa dimakamkan di taman makam pahlawan dengan suatu upacara kehormatan? *Kaidah apa yang dipakai* untuk menetapkan seseorang sebagai pahlawan?”

8. Perulangan Kata Seru

1) Yah

Perulangan kata yah pada halaman 234.

“Benar, *yah*, tenaga-tenaga yang baik, *yah!*”

9. Metafora

- 1) *Senyum Ias tak pernah habis. Dialah sinar yang membuat suasana di rumah hangat dengan kerukunan.* Entah siapa yang pernah mendidiknya sehingga ia menjadi wanita rumah tangga yang membuat teman-temannya kagum, terpesona, tempat bertanya dan *lubuk nasehat dalam pelbagai kesulitan.* Yang jelas cuma hal ibunya yang amat sabar. Ias berperawakan kecil, tetapi seperti teman-temannya menjuluki, *ia sumur yang dalam, penuh ilmu kehidupan.* (hal. 1)
- 2) Langit cerah. Udara segar. *Angin sepoi mengipas pohon-pohon yang masih kecil-kecil* sepanjang jalan itu. *Sinar matahari seperti membawa harapan* kepada semua penduduk ibu kota. (hal. 1)
- 3) *Pikirannya melayang*, mengingat-ingat dari mana koran itu mendapat bahan-bahannya. (hal. 1)
- 4) “*Soal kawin, jangan terlalu digantungkan kepada pendapatan,* Pena,” kata Ias. (hal. 34)
- 5) *Rumah tangga itu perjuangan.* (hal.34)
- 6) Tetapi begitulah *kabar yang menjalar di seluruh kota.* (hal. 34)

- 7) Pada saat lain, *dorongan hatinya menyebutkan*, cepat menghadap kepada Dirut saja, *meminta keadilan*. (hal. 30)
- 8) Waktu itu *keinginannya yang keras berbicara*: mau turut berbuat sesuatu untuk negara, membangun, mengisi kemerdekaan tanah air. (hal. 30)
- 9) Tapi *tumbuhnya rambut pun memerlukan waktu*. (hal. 29)
- 10) *Suara Ias tak ubahnya dengan air dingin yang menyejukkan hati yang sedang terbakar*. (hal.29)
- 11) Kolonel *diam*. Ia tahu akan kewajibannya. *Ia pandai pula menyimpan rahasia*. (hal.13)
- 12) Kolonel *diam*. Ia orang cukup pandai. *Ia memancing, membuat gaduh*. (hal. 14)
- 13) Habis siapa lagi? Dan bukankah *kantor kita sudah terus-terusan diberondong?* (hal. 4)
- 14) Nanti *ada yang menyadap pembicaraan kita*. (hal. 4)
- 15) Ini *pasti ada ekornya*. (hal. 4)
- 16) *Matahari tambah memancar* (hal.3)
- 17) *Tuhan masih memberi jalan* pada kami. (hal. 35)
- 18) Tetapi kembali pada soal sumbernya, *siapa yang di belakangnya?* (hal. 7)
- 19) Dan mereka diterima Hidayat dengan *kegesitan yang tidak menurun*. (hal. 8)
- 20) *Anda mengambil orang-orang Indonesia yang sudah terlalu lama meninggalkan Indonesia*. (hal. 9)
- 21) *Orang asingnya harus yang berdiri di atas tanah bersalju; orang Indonesianya harus yang berdiri di atas tanah berlumpur sawah*. (hal. 9)
- 22) Tetapi kedua-duanya *harus pintar bekerja sama untuk membuat jembatan yang memungkinkan mereka berkooperasi*. (hal. 9)
- 23) Tetapi *ia menunjukkan wajah gembira*. (hal. 10)
- 24) Saya *bukan baru sehari bekerja di bagian ini*. Saya bisa menciumnya. (hal. 12)

- 25) Ia berkata demikian *melepaskan isi hatinya*. (hal. 13)
- 26) *Risau menjaral ke seluruh tubuhnya*. (hal. 16)
- 27) Bukankah *ia pun bisa terkena pembersihan itu?* (hal. 16)
- 28) *Detik-detik terbang dan itu meninggalkan katidaktenangan* pada Hidayat. (hal. 21)

10. Personifikasi

- 1) *Tanah jurang yang masih menunggu tangan pemiliknya* untuk bisa digunakan. (hal. 32)
- 2) Lalu ia *mematikan telepon* itu. (hal.3)
- 3) *Bangunan itu tidak berbicara apa-apa*. (hal. 3)
- 4) Langit cerah. Udara segar. *Angin segar mengipas pohon-pohon yang masih kecil-kecil* sepanjang jalan itu. (hal. 1)
- 5) *Sinar matahari seperti membawa harapan* kepada semua penduduk ibu kota. (hal. 1)
- 6) Kegiatan *bagian keamanan merayap* ke mana-mana. (hal. 12)
- 7) Tetapi *pikirannya menahannya*. (hal. 22)
- 8) *Menit-menit yang menggelisahkan Hidayat lewat dengan perlahan-lahan* sekali. (hal. 22)
- 9) *Kalimat itu meresap di hatinya, menusuknya*. (hal. 23)

11. Hiperbola

- 1) Ia mau *mematahkan percakapan* mengenai hal itu. (hal. 34)
- 2) Apalagi sekarang setelah ramai-ramai Nusa Raya *membongkar korupsi* di kantormu itu, Perminus mendapat sorotan di mana-mana. (hal. 33)
- 3) Ia sekali-sekali mengkhayal *meninju sampai ambruk*. (hal. 30)
- 4) Ternyata soalnya *terpecahkan dengan gampang*. (hal. 10)
- 5) Hasil kerjanya yang *akan membantah tuduhan palsu*. (hal. 14)
- 6) *Hatinya tersentak* ketika membaca kalimat yang tertera di surat itu. (hal. 23)
- 7) Tidak mampu *menahan gejolak hatinya*. (hal. 23)

12. Asosiasi

- 1) *Kayak pesta* Puteri Monaco. (hal. 33)
- 2) Sebab sudah berhari-hari surat kabar itu *seperti memberondongkan* kabar jelek mengenai kantor Hidayat. (hal. 2)
- 3) Gumpalan mega *serupa gundukan kapas putih*. (hal. 63)
- 4) Sambil berjalan ia merasa seolah-olah ada *semacam besi berani* yang menarik dirinya. (hal. 63)
- 5) *Ibarat kena wabah gatal* yang menyelusup ke seluruh badan bagian dalam. (hal. 12)

13. Eufimisme

- 1) Kenapa *kamu sampai dirumahkan*. (hal. 34)

14. Kontras

- 1) Apakah masih *akan cepat disambung* atau *akan berhenti* untuk waktu lama, tidak ada yang tahu. (hal. 12)

15. Alinea Bergaya Bahasa Repetisi, Metafora, dan Asosiasi

- 1) “*Aku kenal Citarum dengan baik. Dengan baik sekali,*” katanya lagi. “*Aku kenal* alurnya yang deras mulai dari Rajamandala. *Aku kenal* betul daerah Bayabang, Leuwi Ondo, Leuwi Lengkep, Leuwi Ririwa, Leuwi Jurig. Sungai itu punya *tempat tersendiri di hatiku*, karena aku sering sekali dibawa kakekku menyusuri sungai itu semasa aku kecil. *Riaknya membuat hatiku berbunga. Gelombangnya membuat aku terpana. Semburan dan percikan airnya membuatku gembira.* Tatapi sekarang... kok *aku menjadi sedih, sangat sedih* melihatnya. Airnya kotor, *membawa lumpur, membawa tanah longsor.* Karena hutan-hutan ditebang terus tanpa ditanami kembali. Gila!” *Ia seperti mau memuntahkan kebenciannya* yang tak kunjung habis (hal. 188).
- 2) “Bye, bye! Katanya lagi sambil melambaikan tangan kanannya yang memegang tas. Hidayat *tegak seperti patung* karena keheranan, campur

malu. Ia merasa terhina pula. *Hatinya dirasakannya bagai ditusuk, dihujam. Seandainya, ya seandainya* Onkelinx tidak cepat pergi.... Sebab nafsu Hidayat muncul untuk memukul tinjunya mendengar sindiran itu. *Ia gemas. Tegang.* Ia merasa kehormatannya, *tulang punggung pribadinya* dicampakkan (hal. 275).

16. Ungkapan

- 1) *Kecil hati* tak ada gunanya. (hal. 34)
- 2) Dialah yang diberi *modal hidup*. (hal. 34)
- 3) Sekarang *pakai kesempatan* itu. (hal. 29)
- 4) Ia tersenyum *menunjukkan keserasian* antara kata dan perbuatan. (hal. 34)
- 5) “Hahaha!” Hidayat *tertawa keras*. (hal. 3)
- 6) Pak Kahar *tangan kanan* Dirut. (hal. 8)
- 7) Gilbert *meminta diri*. (hal. 11)
- 8) Pasti *orang dalam* ada yang ikut. (hal. 12)
- 9) Malahan saya bisa mengetahui dengan *radar mata* saya. (hal. 12)
- 10) Kolonel itu tersenyum lagi dan dengan *mata macan* beringasan yang mengintai. (hal. 12)
- 11) Sersan itu *minta diri*. (hal. 17)
- 12) Dalam kegelisahannya Herman tidak mau *membuang waktu* banyak. (hal. 18)
- 13) Barangkali yang penting, cepat kita berusaha supaya jelas *duduk perkaranya*. (hal. 19)
- 14) Sampai-sampai pada waktu membuka pintu kamar kerjanya *pikirannya terkait* pada kalimat-kalimat Herman itu. (hal. 20)
- 15) Sudah menjadi *darah dagingnya*, ia harus melayani orang-orang yang membutuhkan bantuannya. (hal. 20)
- 16) Sesungguhnya Ias pun sedang *mencari jalan* ke luar untuk mengajak Hidayat bercakap-cakap. (hal. 22)
- 17) Ia *menyimpan kabar* yang harus disampaikan kepada Hidayat. (hal. 22)
- 18) Kemudian ia sendiri bangkit, *berusaha keras* menahan perasaannya yang sama sekali berlainan dengan ketenangan yang ia usahakan. (hal. 24)

- 19) Hidayat melangkah, *membuka pintu* dan *menatap langit*. (hal. 25)
- 20) Ia merasakan *kepahitan surat* keputusan itu. (hal. 25)
- 21) Beritahu saya kalau Pak Barkah *mendapatkan keterangan*. (hal. 26)

B. Penggunaan Kosa Kata

1. Penggunaan Kata Tergitik, Digitik, Gitikan

- 1) Tetapi ketika ia berada di bandara di hatinya *tergitik* oleh harapan. (hal. 72)
- 2) Ia tidak punya pikiran lain selain merasakan *gitikan* kegembiraannya, punya uang sebanyak itu. (hal. 145)
- 3) Ia mulai *tergitik*. (hal. 178)
- 4) Ia *digitik* lagi oleh perasaan penasarannya. (hal. 227)
- 5) Hidayat *tergitik* oleh kebanggaannya sendiri. (hal. 270)
- 6) Tetapi hatinya *tergitik* untuk tahu lebih banyak. (hal. 13)

2. Penggunaan Kata Menarik dan Tarikan

- 1) Sadikin *menarik* muka sungguh-sungguh. (hal. 81)
- 2) Nyonya Rumambi *menarik* rupa sedih. (hal. 291)
- 3) Melihat *tarikan* wajah Hidayat demikian keras, Kahar merasa dilawan. (hal. 278)
- 4) “Kapan terasa sakitnya?” tanya dokter dengan *menarik* wajah tenang. (hal. 306)
- 5) “Tadi ketika akan tidur,” jawab Hidayat dengan *menarik* nafas dalam-dalam. (hal. 306)

3. Penggunaan Kata Diam

- 1) Ia *diam* saja mendengar Pena mengoceh begitu. (hal. 33)
- 2) Kedua orang itu *diam*, dijerat oleh lamunan mereka masing-masing dan oleh perasaannya masing-masing. (hal. 186)
- 3) Tapi paling tidak, akan kutunjukkan bahwa aku tidak *diam*. (hal. 196)
- 4) Sebentar Hidayat *diam*. (hal. 199)
- 5) Tetapi ia *diam*. Ia tak sanggup berterus terang. (hal. 211)

- 6) Hidayat *diam*, Toha juga *diam*. (hal. 214)
- 7) Maka ia *diam* tidak lagi menunjukkan rasa bencinya kepada Toha. (hal. 218)
- 8) Beberapa saat Hidayat dan teman-temannya *diam* terpikat oleh pikirannya masing-masing. (hal. 252)
- 9) Kahar *diam*, Juga Hidayat *diam*. (hal. 282)
- 10) Hidayat *diam* sejenak mendengar Subarkah bicara begitu. (hal. 287)
- 11) Lalu ia menatap Subarkah yang terus *diam*. (hal. 291)
- 12) Dahlan *diam* beristirahat. (hal. 293)

4. Kosa Kata tidak Baku

- 1) culas (hal. 29)
- 2) tumben (hal. 33)
- 3) disodorkan (hal. 51)
- 4) cetek (hal.52)
- 5) kayak (hal. 83)
- 6) mencog (hal. 85)
- 7) sebegitu saja (hal. 97, 98)
- 8) bilang (hal. 113)
- 9) geregetan (hal. 21)
- 10) kagok (hal. 137)
- 11) menyerocos (hal. 165)
- 12) mandeg (hal. 167)
- 13) mengkeret (hal. 194)
- 14) keblinger (hal. 203)
- 15) ngaco (hal. 228)
- 16) malahan (hal. 233)
- 17) gampang (hal. 240)
- 18) ciut (hal. 243)
- 19) tumben (hal. 236)
- 20) nyelonong (hal. 257)
- 21) duit (286)

- 22) brengsek (hal. 311)
- 23) gua (hal. 80)
- 24) menonjol (hal. 83)
- 25) dong (hal. 303)
- 26) seteng-seteng (hal. 325)
- 27) bilang (hal. 210)
- 28) ngobrolkan (hal. 241)
- 29) keculasan (hal. 318)
- 30) mumpung (hal. 144)

5. Kosa Kata yang Bertalian dengan Peribadatan (Islam)

- 1) batil (hal. 29)
- 2) mengaji (hal. 30)
- 3) sembahyang (hal. 30)
- 4) wiridan (hal. 30)
- 5) puasa (hal. 30)
- 6) mukena (hal. 53)
- 7) rizki (hal. 54)
- 8) doa (hal. 59)
- 9) magrib (hal. 111)
- 10) pengajian (hal. 111)
- 11) halal (hal. 41)
- 12) alhamdulillah (hal. 31, 308)
- 13) bismillah (hal. 57)
- 14) asalamualaikum (hal. 97)
- 15) insya Allah (hal. 119)
- 16) masya Allal (hal. 182)
- 17) inalillahi (hal. 299)
- 18) auzdubillah minzalik (hal. 325)
- 19) Allohuma inni a'uzubika minal khubushi walkoibath (hal. 59)

6. Kosa Kata Bahasa Daerah (Sunda)

- 1) embi (hal. 31)
- 2) embi Edah (hal. 31)
- 3) alo (hal. 117)
- 4) emang (hal. 117)
- 5) mang (hal. 118)
- 6) ayi (hal. 322)
- 7) euceu (hal. 322)
- 8) punten (hal. 114, 312)
- 9) munjungan (hal. 118)
- 10) jeungjing (hal. 220)
- 11) turaes (hal. 238)
- 12) cangkurileung (hal. 244)
- 13) kerak (hal. 244)
- 14) bincarung (hal. 244)
- 15) burayak (hal. 246)
- 16) beureum panon (hal. 247)
- 17) tawes (hal. 247)
- 18) kancra (hal. 247)
- 19) leat (hal. 247)
- 20) menga (hal. 247)
- 21) kanayapan (hal. 247)
- 22) beunteur (hal. 247)
- 23) uceng (hal. 322)

7. Kosa Kata Bahasa Asing

- 1) demurrage (hal. 2)
- 2) frieght (hal. 2)
- 3) jack up (hal. 11)
- 4) seismic (hal. 39)
- 5) tele-copier (hal. 39)
- 6) rig (hal. 52)
- 7) lift (hal. 67)

- 8) drilling rig (hal. 68)
- 9) supply boat (hal. 69)
- 10) moller (hal. 73)
- 11) flatform (hal. 74)
- 12) canal (hal. 74)
- 13) seitokaicho (hal. 84)
- 14) afferte (hal. 97)
- 15) lobby (hal. 106)
- 16) cleaning service (hal. 133)
- 17) base ball (hal. 158)
- 18) The Betrayal of The Intelektual (hal. 139)
- 19) Entrepreneur (hal. 165)
- 20) Production sharing (hal. 165)
- 21) primeur (hal. 165)
- 22) secondary recovery (hal. 167)
- 23) geoternal (hal. 167)
- 24) risk capital (hal. 170)
- 25) power (hal. 173)
- 26) golf stick (hal. 175)
- 27) Den Heer (hal. 199)
- 28) Raffles (hal. 202)
- 29) Petroleum club (hal. 264)
- 30) Standing (hal. 263)
- 31) Cross Country (hal. 267)
- 32) Ber-paal (hal. 268)
- 33) Conveyor belt (hal. 272)
- 34) Kinrobosi (hal. 309)
- 35) Barbeque (hal. 78)

C. Aspek Sosiologis Sastra dalam Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh tokoh cerita adalah bahasa yang sebagaimana digunakan oleh orang-orang bergaul, dalam percakapan sehari-hari. Bahasa

sebagai ekspresi pikiran, perasaan, kemanusiaan. Pemakaiannya sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Komunikasi dalam keluarga; komunikasi antar sesama, dengan relasi di tempat kerja; komunikasi dengan sesama teman.

Kosa kata yang digunakan oleh tokoh cerita seperti kosa kata peribadatan (Islam), kosa kata bidang perminyakan, itu masih digunakan sesuai dengan bidang pembicaraannya. Begitu pula kosa kata bahasa daerah (Sunda) masih digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Sunda. Keberadaan dan makna kata-kata itu dapat ditemukan dalam *Kamus Bahasa Sunda*.

Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh para tokoh cerita “dunia” novel itu dari kehidupan nyata. Hal ini termasuk aspek sosiologis-mimetis.

Bahasa sebagai media ekspresi telah berhasil digunakan oleh Ramdhan K.H. dengan berbagai cara seperti pemakaian gaya bahasa, ungkapan, pemakaian kosa kata yang bervariasi, sesuai dengan suasana peruntukannya. Pengarang secara efektif telah dapat memperdayakan bahasa sehingga cerita menjadi menarik. Pada setiap lembar buku segera ditemukan gaya bahasa yang menarik. Ekspresi pengarang dalam menggambarkan latar, sangat indah, lembut, dan segar pada kutipan berikut.

Tehnik pelukisan latar

Hari Sabtu, sebelum magrib, waktu langit masih terang, empat orang sahabat yaitu Hidayat, Pena, Hasan, dan Sadikin sudah berkumpul di Kadudampit, di kaki Gunung Gede. Tempatnya sangat menyenangkan. Iklimnya sejuk. Rumahnya bersandar pada dinding lembah, berdiri di atas tiang-tiang kayu yang besar-besar menghadap ke sungai Cigunung, dengan airnya yang jernih dan busannya di mana-mana, di tiap lekuk batu yang menghalangi arus. Gemuruh sungai terdengar sepanjang hari, sepanjang malam. Beberapa buah kolam ikan terdapat antara rumah dan sungai itu. Bukit biru gelap di kejauhan terhalang oleh sawah yang berjenjang turun.

“Nah, apa yang akan kalian katakan mengenai tempat ini. Ayo, apa?” tanya Hidayat dengan bangga. Bekas tangannya ada di mana-mana. *Di kolam, di parit yang bertetangga dari rumah ke sungai, di air jeram buatan yang letaknya barang seratus meter jauhnya dari rumah, di kebun yang penuh dengan angrek dan bunga-bunga gunung.*

“Luar biasa. Luar biasa,” kata Hasan. “Bagus. Benar bagus. Ia berulang-ulang memujinya. (hal. 236)

Penggunaan bahasa yang baik dan benar susunan kalimatnya, bervariasi pemakaian kosa katanya, benar penempatan diksinya menjadikan pemakaian bahasa secara keseluruhan akan sangat menarik.

Begitulah halnya pengarang memperdayakan bahasa sesuai dengan maksudnya, dan dengan fungsinya, di dalam *Ladang Perminus*. Sehingga, siapapun yang membaca buku ini tentu akan merasa tertarik untuk menamatkan cerita yang mengandung protes sosial itu. Pembaca akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya sendiri. Pada saat membaca cerita itu, pembaca menyelesaikan masalah sendiri jika timbul pertanyaan. Bisa dijawab dengan resepsi Madame Bovary.